

# Membangun Budaya Madrasah dengan Peran Implementasi Kurikulum Merdeka

**Khoiroh Ummatul**

**Email : ummahaq@gmail.com**

MI Tanwirul Afkar, Indonesia

Medali Puri Mojokerto Jawa Timur

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received Nov 02, 2023

Revised Nov 27, 2023

Accepted Nov 30, 2023

### Kata Kunci:

Implementasi Kurikulum Merdeka, budaya madrasah

### Keywords:

Implementation of the Independent Curriculum, madrasa culture

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan mengetahui Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan budaya madrasah. Metodenya pendekatan kepustakaan, meliputi pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasilnya menunjukkan membangun budaya madrasah sangat dipengaruhi oleh Peran Implementasi Kurikulum Merdeka, karena di dalamnya terdapat tujuan terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Sebagaimana diketahui bahwa kompetensi dan karakter pada Profil Pelajar Pancasila inilah yang harus dimiliki pelajar Indonesia baik saat pembelajaran maupun setelah terjun dalam masyarakat. Diharapkan bangsa Indonesia menjadi individu cerdas, berkarakter serta mampu menghadapi tantangan zaman, bersaing global namun tetap berpegang teguh pada falsafah negara yang dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera bermartabat sesuai amanat UUD 1945 yang secara otomatis merupakan budaya madrasah.*

## ABSTRACT

*This study aims to determine the Pancasila Student Profile as an effort to realize madrasa culture. The method is a library approach, including collecting library data, reading, taking notes and processing research materials. The results show that building madrasa culture is strongly influenced by the role of implementing the Independent Curriculum, because it contains the goal of realizing the Pancasila Student Profile. As is known, the competencies and characters in the Pancasila Student Profile are what Indonesian students must have both when studying and after entering society. It is hoped that the Indonesian nation will become intelligent individuals, with character and able to face the challenges of the times, compete globally but still adhere to the state philosophy which can create a prosperous life with dignity in accordance with the mandate of the 1945 Constitution which automatically constitutes madrasa culture.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan pasti memiliki tujuan karenanya dia memiliki jantung untuk mencapainya. Jantung Pendidikan adalah kurikulum. Pendidikan merupakan hal dinamis mengikuti perkembangan jaman sehingga secara otomatis kurikulum pun menjadi dinamis. Kurikulum harus responsif dan komprehensif dalam kehidupan sosial tidak overload, relevan, dan mampu menyeimbangkan keberagaman dan keperluan dalam setiap masa. Dalam menghadapi kondisi Indonesia yang mengalami krisis moral yang disebabkan merosotnya nilai-nilai karakter bangsa, dan lahirnya para generasi yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Maka perlu adanya penekanan pembelajaran pendidikan karakter (Julaeha, 2019) dan untuk kurikulum yang dirasa mampu mengakomodir kebutuhan pendidikan sekarang adalah Kurikulum Merdeka.

Menghadapi perkembangan jaman yang perlu kemawasan, kemandirian, dan keterampilan maka dibutuhkan Kurikulum yang merdeka untuk mewujudkan cita-cita Pendidikan tersebut. Profil Pelajar Pancasila merupakan harapan dit-erapkannya

Kurikulum Merdeka. Cerdas dan berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang merupakan sikap hidup bangsa Indonesia itulah peserta didik dibentuk oleh kurikulum merdeka.

Sejalan dan bagai gayung bersambut bahwa nilai-nilai luhur Pancasila merupakan budaya Islami yang dikembangkan dalam madrasah dan menjadi budaya madrasah. Dimana budaya Islami merupakan budaya yang tepat dalam membentengi diri dan menjadi penyelamat diri dalam persaingan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0.

#### **METODE**

Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi peran Implementasi Kurikulum Merdeka dalam membangun budaya madrasah. Dan menggunakan metode kajian Pustaka dari sejumlah literatur yang relevan. Penelitian ini berusaha keterlibatan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam membangun budaya madrasah.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional memiliki pemikiran modern pada masanya, yang tetap relevan dengan kondisi saat ini dengan menempatkan pendidikan sebagai unsur penting sebagai jalan untuk mengembangkan bangsa dan negara supaya terhindar dari kebodohan, keterbelakangan. Melalui pendidikan, beliau menekankan pada pengintegrasian budaya nasional yang sesuai karakteristik karakter kebangsaan, seperti halnya pendidikan nasionalisme yang berdasarkan budi pekerti dalam pendidikan. Ajaran ini bertujuan untuk mengembangkan rasa cinta tanah airnya, memiliki nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan pada budaya nasional. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan sistem among. Proses ini menuntun peserta didik untuk tumbuh dengan memiliki kepribadian, melalui pembiasaan ngerti (mengerti), ngrasa (sadar), nglakoni (pencapaian). Selanjutnya tumbuh kembang peserta didik dibimbing menjadi warga negara yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai kebangsaan harus dikembangkan melalui pendidikan sebagai upaya pembinaan karakter kebangsaan kepada generasi muda (Riyanti et al., 2022).

Pendidikan karakter yang diciptakan menekankan pada penanaman kebiasaan mengenai hal yang baik, sehingga seseorang dapat memahami (pengetahuan) mengenai hal yang baik dan buruk, dapat merasakan (afektif) berkaitan dengan nilai yang baik, dan mampu menerapkannya dalam bertingkah laku di lingkungan sekolah dan juga masyarakat (Hernawati et al., 2022). Mengingat bahwa kurikulum harus relevansi dengan kebutuhan pendidikan dimasanya maka perlu dilakukan pengembangan. Dan Pendidikan Indonesia kini dalam masa penerapan Kurikulum Merdeka walau dalam implementasinya belum dilakukan secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjawab tantangan jaman. Kurikulum Merdeka berawal dari pengembangan Kurikulum Prototipe namun lebih luwes, yang sangat berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik.

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka antara lain:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill berkarakter sesuai profil pelajar Pancasila.
2. Focus materi esensial sehingga pembelajaran kompetensi dasar literasi dan numerasi memiliki waktu yang cukup.

3. Keluwesan/ fleksibilitas untuk guru dalam pembelajaran terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan local.

Sedangkan prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran intrakurikuler.
2. Pembelajaran kokurikuler.
3. Pembelajaran ekstrakurikuler.

Namun dalam implementasinya ada beberapa pilihan yang dapat dipilih satuan Pendidikan, yakni:

1. Menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan Pendidikan yang sedang digunakan.
2. Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan perangkat pembelajaran yang sudah disediakan.
3. Menerapkan Kurikulum Merdeka namun mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar.

Dari karakteristik Kurikulum Merdeka terdapat hal yang menarik yakni mengembangkan soft skill berkarakter sesuai profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah jawaban untuk pertanyaan, seperti apa karakteristik pelajar Indonesia, dan jawabannya terangkum dalam pernyataan: "Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar Indonesia yang demikian itu adalah pelajar yang memiliki 6 dimensi yang terbangun secara optimal dan seimbang. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Diputera et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila berimplikasi pada pembentukan ketahanan pribadi peserta didik atau siswa. Profil Pelajar Pancasila memiliki tujuan utama yaitu terjaganya nilai luhur dan moral bangsa, kesiapan untuk menjadi warga dunia, perwujudan keadilan sosial, serta tercapainya kompetensi Abad 21. Di jiwa dan perilaku sehari-hari di dalam komunitas maupun profesi, kita harus memiliki profil pelajar Pancasila. Pelajar yang dimaksud di sini adalah SDM unggul yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila tidak sekadar untuk dipahami, tetapi yang sangat penting dan bermanfaat ialah bagaimana mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, masyarakat, satuan pendidikan, maupun tempat kita bekerja dan berusaha. Hal ini dimulai dengan diwujudkan ketahanan pribadi yang kemudian akan membentuk ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan ketahanan nasional (Rusnaini et al., 2021).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan bercirikan Islam harus mampu menghadirkan budaya religius yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang bersifat terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga madrasah untuk melaksanakan nilai-nilai religius. Selain itu, madrasah harus mampu menarik masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah karena madrasah tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan sebagai salah satu upaya mengontrol perilaku anak terhadap perkembangan dunia modern khususnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Implementasi pengembangan budaya religius membutuhkan dukungan dan peran aktif dari berbagai pihak pelaksana maupun pemangku kebijakan seperti guru, siswa, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Jika semua elemen mendukung dan

bersama- sama terlibat aktif dalam pelaksanaan budaya religius di madrasah sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, maka keberadaan madrasah dengan budaya religius yang tertanam kuat dalam semua warga madrasah akan menjadi solusi akan kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang mampu mendidik dan membentengi anak- anaknya dari pengaruh negatif perkembangan teknologi yang sangat maju (Mulyadi, 2018). Sehingga otomatis budaya religius adalah budaya madrasah.

Pembahasan budaya religius tidak terlepas dari konsep budaya sekolah, karena budaya religius bagian dari budaya sekolah. Budaya sekolah/madrasah yakni sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan nilai-nilai (values) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Budaya sekolah dapat dimaknai sebagai suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Di dalam budaya sekolah terdapat pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah (Triwijayanti et al., 2022).

Sejalan dengan pengembangan budaya madrasah dan profil pelajar Pancasila yang merupakan bentuk penerjemahan Kurikulum Merdeka yang dianggap dapat menjadikan peserta didik yang kompeten dan mampu bersaing dalam era globalisasi kini, maka peran implementasinya sangat penting. Selain itu pula dalam profil pelajar Pancasila terkandung nilai-nilai luhur bangsa. Dimana “Hubbul Wathon Minal Iman” yakni **mencintai bangsa merupakan tanda keimanan**. Yang mana hal ini merupakan hadits, iman merupakan budaya religius pada madrasah. Dan karena karakter merupakan hal utama dalam Pendidikan kini.

Hubungan profil pelajar Pancasila dan budaya madrasah (budaya religius yang bersumber dari Al Qur’an dan Hadits)

No	Profil pelajar Pancasila	Budaya Madrasah (Budaya Religius)
1	Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	Hablum Minallah adalah konsep bagaimana manusia ber- hubungan dengan sang maha pencipta Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi larangannya
2	Berkebhinekaan Global	Hablum Minannas adalah konsep dimana individu manusia menjaga hubungan baik dengan individu atau kelompok manusia lainnya.
3	Gotong-royong	
4	Bernalar kritis	Dari Abi Dzar r.a. Nabi Saw. bersabda: “Pikirkanlah mengenai segala sesuatu (yang diciptakan Allah), tetapi janganlah kalian memikirkan tentang Dzat Allah, karena kalian akan rusak” (H.R. Abu Syeikh)
5	Mandiri	Artinya, dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh, pikulan

---

		seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi,” HR Bukhari. Kemandirian merupakan salah satu sifat para nabi.
6	Kreatif	“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS al-Jumu'ah:10)

---

### PENUTUP

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ada kesejajaran antara profil pelajar Pancasila yang merupakan rumusan cita-cita Pendidikan nasional Pendidikan nasional serta sintesis dari berbagai referensi termasuk hasil kajian di Indonesia dan juga di tingkat internasional.

Karakteristik pelajar dari Kurikulum Merdeka yang dianggap mampu bertahan dan bersaing serta selamat dalam persaingan dan globalisasi dengan budaya madrasah sehingga peran implementasi Kurikulum Merdeka sangat besar dan harus dilakukan secara menyeluruh namun dengan penyesuaian dengan satuan Pendidikan (madrasah) masing-masing dalam membangun budaya madrasah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Diputera, A. M., Damanik, S. H., ..., Rahmadhani, R. A., Daulay, H. P., Dahlan, Z., Hernawati, L., Yuniarsih, T., ..., Purwaningsih, C., Syamsudin, A., Kurniawaty, I., Faiz, A., Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., Arifin, B. S., Gunawan, D. M. R., Suniasih, N. W., ... (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan* ..., 6(4), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Hernawati, L., Yuniarsih, T., & ... (2022). Implementasi Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Menengah Kejuruan Wahidin Cirebon). In *Jurnal Pendidikan* .... scholar.archive.org. <https://scholar.archive.org/work/g6v7yvviybg5ldysc6sjkquy2q/access/wayback/> [https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/download/46206/pdf\\_1](https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/download/46206/pdf_1)
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Mulyadi, E. (2018). Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>
- Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2022). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1833>

Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>

Triwijayanti, N., Sanoto, H., & ... (2022). Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan, Budaya Sekolah, Citra Sekolah Terhadap Kepuasan Orang Tua. ... : *Jurnal Pendidikan Dan ....* <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/6043>